**BAB IV**

**ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Keteladanan dalam pendidikan karakter mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional sebab pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya, yaitu manusia pembangunan yang berkarakter dan bertakwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdediksi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, di samping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi maju.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tangung jawab penting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan anak yang berbudi pekerti (berakhlak mulia). Bahkan ia merupakan hasil setiap pendidikan yang akan dibahas baik pendidikan keimanan, pendidikan keteladanan dan moral, maupun pendidikan kejiwaan. Pendidikan keteladanan dalam pendidikan karakter ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada sejumlah *problem* yang bersifat *makro* dan *mikro*. Pada tataran *makro* setidaknya, ada dua permasalahan mendasar, yaitu orientasi filosofis dan arah kebijakan. Secara tersurat, tujuan pendidikan nasional sebenarnya sangat ideal karena menjangkau semua dimensi kemanusiaan (*relegius*, etis, fisik, keilmuan, dan *life skill*), kenyataan dilapangan tidak sesuai dengan harapan, terjadi *gap* antara cita-cita dengan upaya dan instrumen untuk mencapai cita-cita tersebut, implementasi pendidikan kita sering lebih menciptakan manusia yang bertipe *mekanistik* daripada *humanistik.* Berbagai kebijakan juga seringkali mengebiri dan sengaja mengerdilkan pendidikan. Pada tataran *mikro* kita dihadapkan pada kesenjangan kualitas yang sangat jauh antara lembaga pedidikan dalam hal *input* siswa, ketersediaan sarana, SDM, lingkungan dan lain-lain.

Melihat kenyataan seperti ini, masihkah ada harapan terhadap pendidikan di negara kita ? Tentu masih banyak sisi-sisi positif pendidikan. Sejumlah lembaga pendidikan alternatif semakin bermunculan, siswa-siswa kita juga bisa berlaga diajang Internasional, banyak guru kita juga yang merupakan manusia-manusia kreatif, dan lain-lain. Namun demikian, agar pendidikan kita mampu berperan lebih besar dalam menggali, mengembangkan, menjaga dan mengawal karakter positif bangsa ini, perlu ada *design* besar yang sistematis dan terarah, bukan hanya *by accident*. Pada sisi ini guru dituntut ikut berperan aktif secara optimal.

Belakangan ini telah tumbuh kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam memperaktikannya.

*Urgensi* pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan yang bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. [[1]](#footnote-2)

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan nuansa kedaerahan yang kental, pendidikan Nasional saat ini memiliki segudang persoalan, melihat akhlak peserta didik yang hampir kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan di Indonesia harus memformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Pendidikan karakter harus dilakukan disetiap disiplin ilmu, agar nyawanya dapat merasuk dalam jiwa peserta didik. Dalam arti kata, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai perwujudan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pilar bangunan kebangsaan, yang telah direncanakan berpuluh-puluh tahun lalu. Tentunya, semakin tua usia sebuah bangunan, bahkan telah mencapai 71 tahun, semakin rapuh. Kepedulian dan perhatian bangsa sepatutnya telah menjadi prioritas bangsa ini terhadap pembangunan dalam negri. Namun pada faktanya, semakin tua usia fondasi semakin menghilang rasa kepedulian bangsa dalam negri, pada dasarnya kerapuhan fondasi dalam pendidikan akan membawa malapetaka terhadap bangsa sendiri.

Sedangkan karakter ialah suatu pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berkeTuhanan Yang Maha ESA, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya.

1. **Eksistensi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter**

Istilah keteladanan banyak diadopsi dari bahasa arab uswah yang terbentuk dari huruf-huruf hamzah*, as-sin,* dan *al-waw*. Secara etimologi, setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria menjelaskan bahwa uswah dapat diartikan dengan qudwah yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.

Dengan demikian, kateladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.[[2]](#footnote-3)

Selama ini peserta didik dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan telah mendapat pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, bahkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sangatlah ideal yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertuuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab.[[3]](#footnote-4)

Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa duapuluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat, budaya memilih jalan pintas, budaya saling mencurigai saling mencela atau menjatuhkan dan budaya tidak tahu malu.

Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda atau pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Demikian pula, penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan ditingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat.[[4]](#footnote-5)

Ki Hajar Dewantara berkeyakinan bahwa perjuangan pergerakan tidak akan berhasil tanpa kepandaian, karena pengetahuan merupakan kunci untuk meraih keberhasilan. Prinsip Ki Hajar Dewantara alam mencerdaskan rakyat adalah *Pertama,* keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa. *Kedua* mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. *Ketiga,* melibatkan tripusat pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara ilmu dan akhlaknya. Ki Hajar Dewantara telah menciptakan Sistem Pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan. Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah penjajahan dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya Barat.

Ki Hajar Dewantara mengartikan secara umum sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak, menuju ke arah masa depan yang lebih baik. Kedewasaan akan tercapai pada akhir windu ketiga, yaitu tercapainya kesempurnaan hidup selaras dengan alam anak dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya tidak dilakukan di sekolah, tapi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dalam kegiatan formal maupun non formal, karena pengalaman merupakan guru terbaik dalam hidup.

Pendidikan karakter memiliki prinsip mengidentifikasi karakter secara komprehenif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang merupakan implikasi dari cipta, rasa dan karsa Ki Hajar Dewantara. Menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki kepedulian yang melibatkan tripusat pendidikan, karena lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan lingkungan hidup anak.[[5]](#footnote-6)

Dengan demikian tripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dibedakan menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang sering pula disebut sebagai Tripusat Pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan wahana dimana peserta didik belajar dan mengaplikasikan hasil belajarnya. Namun sayangnya, ide yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920 saat ini telah luntur, hancur, lebur dan kabur. Metode *asah, asih, dan asuh.* Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia. Untuk dimiliki, dolanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan , dengan membuka tabir aktual transenden dari sifat alami manusia (*humanis*).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara, tentang metode yang sesuai dengan sistem pendidikan di bangsa kita ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan asah, asih dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi ‘kepala, hati, dan pancaindera’ (*educate the head, the heart, and the hand*). Metode *Asah* yaitu metode pendidikan yang hanya mengembangkan aspek intelektual. Metode *Asih* yaitu metode pendidikan yang mengembangkan sikap hidup bersama dengan sesama umat dan sesama makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi, sebab setiap individu tidak dapat memisahkan diri dari orang kebanyakan di lingkungan sekitarnya, selain itu pendidikan juga hendaknya memperkaya berbagai hal (aspek) pada setiap individu yang mau menerima perbedaan diantara masing-masing pribadi (kaunikan)dan mau menerima latar belakang individu (inklusi : ras, suku, agama. Jenis kelamin, dll). Metode *Asuh* yaitu metode guru dalam mendidik hendaknya mampu dan mau serta rela mengorbankan kepentingan-kepentingan hidup pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.[[6]](#footnote-7)

Sekarang banyak digantikan oleh orang lain yang pada dasarnya bukan orang yang seharusnya melakukan metode ini, akibatnya timbullah ketimpangan disana-sini. Saat inilah kita harus bangkit kembali menyatukan dan menyinergikan tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bertindak secara simultan serta meneguhkan kembali  *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dalam pendidikan. Sedangkan prinsip keteladanan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yaitu seseorang harus menjadi contoh yang positif dan menjadi teladan yang positif disegala bidang, misalnya seseorang pemimpon harus menjadi contoh bagi anak buahnya kemudian guru harus menjadi contoh bagi muridnya, seseorang harus bisa menjadi contoh dalam hal kecil sekalipun. Sedangkan kelompok Alumni Perguruan Tamansiswa menambahkan bahwa kemampuan seseorang menjalankan sikap dan perilaku sesuai dengan peran yang sedang diemban. Seseorang perlu mengenali dirinya sendiri dengan baik, sedang berada di lingkungan dan situasi seperti apa, siapa yang sedang dihadapi (siapa aku, dimana aku, dan siapa yang aku hadapi). Jika seseorang sangguip melakukan hal tersebut maka ia bisa menjadi contoh.

Lalu membangun kemauan belajar melalui *Ing Madya Mangun Karsa,* keteladanan belum tentu diikuti oleh anak didik, maka dari itu diperlukan bimbingan atau pembinaan dan motivasi dari pendidik. Ing Madya Mangun Karsa berarti membina pengikut atau anak dengan membangun kemauan anak agar aktif. Pendidik atau pamong bersama-sama melakukan hal yang dapat membuat anak mencapai tujuannya dan memberikan motivasi agar anak mau bersemangat melakukan sesuatu. Dalam Ing Madya Mangun Karsa, pendidik tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak didik dan membunuh keinginan anak didik karena keinginan pendidik belum tentu lebih baik untuk anak didik. Plaksanaan *Ing Madya Mangun Karsa* menunjukan pengorbanan seorang pendidik karena perlu meluangkan waktu dan tenaga yang cukup untuk mendampingi dan berkarya bersama anak didik, hal inilah yang menjadikan *Ing Madya Mangun Karsa* sebagai bentuk cinta altruistik pendidik kepada anak didiknya. Dalam *Ing Madya Mangun Karsa* juga terjadi dialog atau komunikasi dua arah yang dibangun oleh pendidik agar anak didik mampu merefleksikan sikap dan perilaku yang dilakukan beserta konsekuensi yang perlu dipertanggungjawabkan dari sikap dan perilaku tersebut. Selain itu, dari dialog tersebut pendidik akan membantu anak didik untuk menemukan akar masalah dari kondisi yang dialami anak didik dan membantunya menemukan pemecahan masalah.

Setelah itu membentuk Swa-disiplin melalui *Tut Wuri Handayani* dengan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk melakukan segala sesuatu yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan masyarakat sekitarnya dilakukan melalui *Tut Wuri Handayani* atau mendukung anak didik dari belakang. Dukungan ini berkaitan untuk mengasah harapan dan keyakninan anak didik dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan hidup yang bermakana dan bermanfaat bagi anak didik.

Menurut Kelompok Alumni Taman Siswa, *Tut Wuri Handayani* berorientasi pada perkembangan jiwa anak *(Inner development*) agar anak melakuakan segala sesuatu bukan karena perintah, hukuman, dan paksaan, melainkan karena anak memiliki sifat swa-disiplin atau disiplin diri. Swa-disiplin adalah kemampuan seseorang memerintah dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu, bukan karena diperintah atau dipaksa orang lain atau disebut juga disiplin dalam diri. Seseorang yang memiliki sifat Swa-disiplin tidak tergantung atau menggantungkan dirinya pada orang lain kecuali kepada Tuhan. Sifat swa-disiplin dari dalam diri anak inilah yang membutuhkan latihan dan doronngan dari pamong,[[7]](#footnote-8) berikut akan sedikit diuraikan peran Tripusat Pendidikan satu persatu.

1. Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan bahagia dan aman tentram pula. Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan :

1). Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrowi dan teologis.

2). Orang tua disamping itu memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.

3). Anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah.

4). Orang tua atua keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Dengan demikian sudah selayaknya dan selazimnya keluarga (ayah/ibu) memberikan pendidikan dan pengawasan yang cukup ketat terhadap anak dengan tetap memperhatikan psikologi perkembangan dan pertumbuhannya.

1. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu’allim, atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu, atau di rumah-rumah yang memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Seolah mempunyai peran sentral dalam membekali peserta didik yang berkaitan dengan IPTEKS yang diimbangi dengan pembentukan dan pengembangan karakter mulia. Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru bidang studi perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan latar belakang sosio ekonomi kultural peserta didik. Selain itu, sejumlah kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknis proses pembelajaran perlu dikaji ulang dan direstrukturisasi (misalnya jumlah jam mengajar guru yang mencapai 24-40 pelajaran per minggu).

1. Masyarakat

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terkait oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Masyarakat merupakan wahana interaksi sosial yang mempunyai dampak besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik yang sekaligus tempat mengimplementasikan apa yang didapatkan di keluarga dan sekolah.

Di dalam masyarakat ada beberapa organisasi, lembaga, institusi, perkumpulan, asosiasi yang itu semua merupakan wadah dan peluang untuk memproleh pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu seharusnya berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan harus berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik untuk mengatasi permasalahan kualitas dan relevansi pendidikan yang menjadikan rendahnya daya saing lulusan. Hal ini menunjukan perlunya kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan formal dengan *Stakeholder (*pengguna lulusan dan atau satuan tingkat pendidikan yang lebih tinggi) yang dapat memetakan kebutuhan dan kompetensi lulusan.[[8]](#footnote-9)

Individu, keluarga dan masyarakat adalah tiga pihak yang perlu bekerja sama dalam pengembangan pendidikan karakter. Indonesia sebagai suatu komunitas perlu memiliki wawasan kebangsaan yang ditanamkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang selama ini dilakukan di sekolah, masyarakat dan pendidikan formal perlu lebih ditingkatkan untuk mengarah kepada internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan akhlak demi kebahagiaan individu, keluarga, dan masyarakat Indonesia.[[9]](#footnote-10)

Dari uraian di atas bahwa tripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karna pendidikan ketiganya merupakan tripusat pendidikan yang harus secara sinergis dan simultan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pendidikan di sekolah. Bila ketiga unsur tersebut mempunyai pemahaman yang sama akan peranannya dalam pendidikan, niscaya ketiga unsur tersebut akan berjalan secara sinergi dan simultan. Dengan adanya kesinergian dari ketiga unsur tersebut dapat diharapkan pendidikan akan lebih bermakna, karena dengan kebersamaan tiga unsur tersebut setidaknya proses pendidikan tidak akan mengabaikan peran keluarga yang darinyalah karakter siswa terbentuk, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal akan sebagai bentuk warisan budaya akan tetap terjaga jika masyarakat juga berpartisipasi dalam pendidikan. Dengan adanya keluarga, sekolah dan masyarakat menjadikan pendidikan akan dapat tercapai untuk menghasilkan insan berkarakter, taqwa, mandiri, dan cendekian yang menguasai dan mampu mengembangkan ipteks dalam memenuhi tuntutan dan tantangan global.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “Emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (Implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga peguruan tinggi. Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh, ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, Sabtu (15/04/2010), bahwa pemebentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika berkarakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Mendiknas juga berharap, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.[[10]](#footnote-11)

Jadi eksistensi dalam pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti, dalam artian orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang dapat dikenal dari wataknya dengan pasti. Yakni watak atua budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti, sehingga kita dapat membedakan satu dengan yang lain.

1. **Eksistensi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara**

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui extra kulikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan extra kulikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisaso Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata kraman dan tata tertib sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan brla negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata karakter berasal dari bahasa inggris *character*, artinya watak. Kata ini menjadi semakin populer setelah Mendiknas RI mencanangkan pendidikan berbasis karakter pada saat Hari Pendidikan Nasional pada Tahun 2010.

Ki Hajar Dewantara jauh berfikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (persoonlijkhheid) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan), jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, kikir, pemarah, keras).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-miirkan atau merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya yang pasti : yaitu karena watak atau budi pekerti itu bersifat tetap dan pasti.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap : *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

*Ing Ngarsa* berrati didepan, atau orang yang lebih berpengalaman dan lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh atau memberi teladan. Jadi, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan atau berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau teladan bagi peserta didik.

لَقَدْكَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلٍ اللهِ أُ سْوَةٌحَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْأَاللهِ وَالْيَوْمَ اَلأَخِرِوَذَكَرَاللهَ كَثِيْراً (الاحزاب :٢١ )

*Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[[11]](#footnote-12)*  (Q.S Al-Ahzaab :21)

1. Ing Madya Mangun Karsa

*Mangun karsa* bererti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Edangkan *Ing Madya* berarti ditengah-tengah, yang berarti didalam pergaulan an hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi, *Ing Madya Mangun Karsa* memiliki makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh kembangkan minat, hasrat dan kemauan peserta didik untuk dapat kreatif dan terus berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

1. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh Tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative, possesive, proteective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan Handayani, berarti memberi kebebasan. Kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadnya. [[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa teori Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani adalah mampu memberi motivasi dan mampu memberikan dorongan, serta memberikan harapan dan keyakinan anak didik dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi anak didik, dengan demikian mampu membina pengikut/anak dengan membangun kemauan anak agar aktif. Dapat dijadikan acuan bahwa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada remaja sangat diperlukan khususnya melalui keteladanan, di mana masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai merasakan dorongan-dorongan dari dalam dirinya akan satu atau banyak hal, kemudian berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut dengan diringi pencontohan yang baik oleh orang tua, guru dan masyarakat. Pendidikan keteladanan dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk dan menggantinya dengan tingkah laku yang baik.

Melihat kenyataan pada saat ini, apa yang telah dilakukan oleh remaja seperti halnya tawuran antar pelajar, membolos, menyontek, kemalasan, ketidaksiplinan, ketidakjujuran, kurangnya rasa sosial, ketidak hormatan terhadap orang tua, guru dan sebagainnya. Keadaan seperti inilah yang mengacu pada kesamaan permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi morality. Pendidikan di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak, kepribadian, dan karakter baik remaja, yaitu melalui keteladanan, pembinaan dan pendidikan pada remaja. Pendidikan harus dapat memperbaiki budi pekerti dan karakter siswa khususnya remaja.

Jadi Menurut teori Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani adalah memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menemukan kodrat alamnya juga melatih sikap kritis anak didik agar tidak begitu saja menerima perubahan zaman dan diperintah atau dipaksa oleh orang lain untuk tunduk dan tidak memiliki kemauan sendiri.

Mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahan dengan penuh perhatian berdasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya, adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Orang tua, guru atu pimpinan, termasuk pemimpin spiritual, dapat diibaratkan sedang membentuk gembala yang mumpuni dan bukan membuat domba yang patuh yang tergantung sepenuhnya kepada orang tua, guru atau pimpinan.

Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyal-banyaknya kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalamannya sendiri, pemahamannya sendiri dan usahanya sendiri. Yang terpenting untuk diperhatikan adalah menjaga agar pemberian kesempatan ini tidak akan membahayakan mereka sendiri atau memungkinkan timbunya ancaman bagi keselamatan orang lain. Demikianlah nasihat Ki Hajar Dewantara yang menginngatkan para orangtua, guru, dan pimpinan sebagai pemandu agar masyarakat dapat memberdayakan diri.[[13]](#footnote-14)

Keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan cara menggunakan metode pendidikan karakter among. Dimana peserta didik hanya berperan sebagai pembimbing untuk mengarahkan anak didiknya dan menjadi fasilitator belajar bagi muridnya. Sedangkan peserta didik dijadikan pusat pembelajaran karena siswa diminta untuk mencari sendiri apa yang akan dipelajari, dan guru hanya sebagai membantu dan memberikan arahan kepada peserta didiknya. Dalam pendidikan di zaman sekarang lebih dikenal dengan pembelajaran aktif, dimana pembelajaran dilakukan oleh siswa materi berasal dari siswa dengan bimbingan guru dan untuk siswa. Jadi dalam proses pembelajaran sekarang siswa dilibatkan secara aktif tidak berpusat pada guru, menjadikan siswa untuk berfikir kritis.

Jadi eksistensi keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah memberikan dorongan dan motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya. Serta Ki Hajar Dewantara ini dalam konsep pendidikan karakter yang mengusung antara keseimbangan kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik serta karakter yang religius, berani, tegas dan berpendirian teguh. Serta menjadikan salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimuncylkan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dengsn kata lain, harus ada gerakan karakteristik pendidikan di Indonesia.

1. Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 34-36. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* : Landasan, Pilar, dan Inplemenntasi, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2014), 148. [↑](#footnote-ref-3)
3. https:// Kemenag. go, id > file > dokumen, pdf, 04/12/2017, 17:11. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohammad Kosim,”Urgensi Pendidikan Karakter”, *Karsa,* Vol. IXI. No. 1, April, 2011, 87-88. [↑](#footnote-ref-5)
5. Asmani, Jamal Ma’mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 56. [↑](#footnote-ref-6)
6. <https://www>,academia,edu, / download/32909398/Ki\_Hajar\_LPPKS, pdf, diakses pada 04/12/17, 13:57, 5-6. [↑](#footnote-ref-7)
7. Almira Rahma.,”Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode “Among” Di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta”, *Jurnal* Psiko\_Edukasi, Vol. XIV. No. 2. 2016, 106-108. [↑](#footnote-ref-8)
8. Binti Muliati, “*Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan”,* jurnal Al-Hikmah, Vol. IV. No. 2, (Oktober, 2016), 103-104. [↑](#footnote-ref-9)
9. Stephanus Ngamanken,“Pentinya Pendidikan Karakter”, *Humaniora*, Vol. V. No. 1, (April, 2014), 87. [↑](#footnote-ref-10)
10. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014) 29. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), 418. [↑](#footnote-ref-12)
12. Almira Rahma, Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode “Among”,di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta, *Jurnal* Psiko-Edukasi, Vol. XIV, No. 2, 2016. 101-112. [↑](#footnote-ref-13)
13. Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959,* (Jogjakarta : AR-RUZZ Media Group, 2009), 75. [↑](#footnote-ref-14)